



Pelaksanaan Pembelajaran Bernyayi Unisono di Kelas VII SMP Negeri 9 Solok Selatan

Implementation of Unison Singing Learning in Class VII of SMP Negeri 9 Solok Selatan

Husen As Sidiq¹; Olan Yogha Pratama²;

¹Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) (e-mail) huseinassidiq7@gmail.com¹, olanyogha@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan praktik menyeluruh tentang penerapan pembelajaran nyanyian unisono di kelas VII SMP Negeri 9 Solok Selatan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang didukung oleh alat tulis dan ponsel. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, identifikasi data, pengklasifikasian data, klarifikasi data, dan pembuatan kesimpulan. Temuan penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran nyanyian unisono di kelas VII SMP Negeri 09 Solok Selatan berlangsung maksimal, meskipun guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pembelajaran, serta keterbatasan media pembelajaran yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak sepenuhnya optimal. Guru hanya memanfaatkan papan tulis dan buku paket sebagai media pembelajaran, sehingga siswa dapat mengekspresikan kreativitas mereka. Dalam proses belajar, penggunaan media pembelajaran sangat terbatas, hanya sebatas pada papan tulis dan buku seni budaya. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran dengan metode penemuan (*discovery learning*) yang memungkinkan siswa aktif mencari dan menemukan informasi sendiri. Dari pengamatan peneliti, banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami konsep bernyanyi *unisono* serta menerapkan teknik vokal yang benar, sehingga mereka belum mampu bernyanyi dengan tempo dan nada yang tepat, disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai materi nyanyian unisono yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar nyanyian *unisono*.

Kata kunci: pelaksanaan; pembelajaran; bernyanyi; unison.

Abstract

This research aims to provide a comprehensive overview and practice of the application of unison singing learning in the seventh grade of SMP Negeri 9 Solok Selatan. This research is qualitative with a descriptive approach. The main tool used for this research is the researcher themselves, supported by writing instruments and a mobile phone. Data collection was conducted through observation, interviews, literature studies, and documentation. The data analysis process includes data collection, data identification, data classification, data clarification, and conclusion formulation. The research findings demonstrate that the implementation of unison singing learning in the seventh grade of SMP Negeri 09 Solok Selatan is carried out optimally, although teachers face difficulties in formulating learning indicators and limitations in learning media that result in the learning process not being fully optimal. The teacher only utilises the whiteboard and textbooks as learning media, allowing students to express their creativity. In the learning process, the use of learning media is very limited, confined to the whiteboard and cultural arts books. The teacher applies a discovery learning approach that enables students to actively seek and find information on their own. From the researcher's observations, many students do not fully understand the concept of singing in unison and applying the correct vocal techniques, resulting in their inability to sing with the right tempo and pitch, caused by the teacher's lack of understanding of unison singing material which leads to difficulties for students in learning unison songs.

Keywords: implementation; learning; singin; unison.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Pendidikan tonggak utama dalam perkembangan individu dan masyarakat, melalui proses pembelajaran yang membentuk pengetahuan dan keterampilan pada sekelompok individu di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Menurut (Harianto, 2016:2) menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kreativitas secara menyeluruh pada anak, membuat mereka lebih aktif, tercapainya tujuan pendidikan dengan cara yang efektif, dan suasana yang menyenangkan. Sementara itu, menurut (Aqib, 2013: 66) proses pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan guru secara terencana untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efisien dan efektif, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri, karena melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa, dan meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan sebagai suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk menyediakan ruang belajar yang mendorong siswa secara aktif mengembangkan potensi dalam beragam aspek kehidupan. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, dan fisik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan penguasaan ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta keterampilan penting untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Aunurrahman (2010:35), belajar suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya lewat pengalaman atau latihan untuk mencapai perubahan perilaku yang baru. Sementara itu, menurut M. Jauhar (2014:27), belajar didefinisikan sebagai suatu proses perubahan perilaku atau karakter seseorang yang berasal dari pengalaman interaksinya dengan lingkungan, yang tercermin dalam berbagai bentuk.

Pembelajaran seni budaya memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Hal ini mencakup pemahaman konsep dasar dalam seni, peningkatan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya, serta pengembangan keterampilan artistik dan ekspresif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran seni musik, siswa tidak hanya belajar menyanyi atau memainkan alat musik, tetapi juga memahami kaitannya dengan budaya dan sejarah musik. menurut (Boneo, 2003: 288) musik datang dari nama dewa Muse (sebutan untuk dewa dalam mitologi Yunani kuno). Dewa ini melambangkan bidang seni dan pengetahuan.

Pelaksanaan pendidikan formal memerlukan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan RPP yang jadi panduan bagi guru dalam proses pembelajaran. RPP mencakup berbagai komponen seperti standar kompetensi, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2007, RPP merupakan dokumen yang merinci langkah serta pengelolaan proses pengajaran guna tercapainya satu atau lebih kompetensi dasar sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh standar kompetensi dan diuraikan dalam silabus. Di sisi lain, Kokasih (2014: 88) menyatakan bahwa RPP adalah rancangan pembelajaran yang disusun dengan merujuk pada kompetensi dasar tertentu yang terdapat dalam kurikulum atau silabus.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, pembelajaran seni budaya menjadi bagian integral dari kurikulum, dengan fokus pada pengembangan berbagai kompetensi dasar siswa. Salah satu aspek yang diajarkan adalah bernyanyi secara unisono, yang memerlukan

pemahaman teknik vokal dan koordinasi antara siswa. Namun, observasi awal di SMP Negeri 9 Solok Selatan menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik, terutama dalam hal keterampilan siswa dalam bernyanyi secara unisono. Unisono dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kelompok saat bernyanyi. Untuk mencapai kualitas suara yang optimal, ada beberapa aspek teknis yang perlu diperhatikan adalah teknik produksi suara yang mencakup pernafasan, resonansi, artikulasi, frasing dan ekspresi.

Dengan memperhatikan semua aspek ini, seseorang dapat menjadi penyanyi yang lebih baik dan mampu menginterpretasikan lirik lagu dengan baik serta mengekspresikan emosi dengan tepat saat bernyanyi.

1. Keterampilan mengelola waktu dan dimensi ruang dalam bernyanyi

Ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur dan memahami elemen-elemen dasar dalam musik, seperti ketukan, birama, tempo, dan unsur-unsur lainnya yang berkaitan dengan dimensi waktu. Misalnya, ketukan adalah pola berulang dalam musik yang menjadi dasar dalam mengatur ritme. Birama adalah pengaturan tanda irama dalam suatu lagu. Tempo mengacu pada kecepatan relatif dari ketukan dalam suatu lagu. Memahami dan menguasai elemen-elemen ini penting untuk menjadi penyanyi yang terampil. Dimensi ruang dalam konteks bernyanyi mengacu pada aspek-aspek nada, seperti frekuensi, tangga nada, kunci, dan rangkaian nada dalam melodi. Frekuensi nada menentukan tinggi rendahnya suara. Tangga nada mengacu pada urutan nada-nada dalam sebuah skala musik. Kunci adalah set dari nada-nada yang membentuk kerangka dasar sebuah lagu. Mengatur dimensi ruang ini dengan tepat memastikan bahwa penyanyi dapat menghasilkan suara yang tepat dan harmonis.

2. Interpretasi terhadap lirik lagu yang direpresentasikan dalam notasi musik (pratitur)

Ini berarti memahami dan menyampaikan makna dari lirik lagu yang disertai dengan penggambaran notasi musik dalam bentuk pratitur. Pratitur adalah representasi visual dari musik yang mencakup unsur-unsur seperti nada, ritme, dinamika, dan tanda-tanda musik lainnya. Menginterpretasikan lirik secara tepat dan menyampaikannya melalui praktik bernyanyi dengan tepat sesuai dengan pratitur memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

3. Perubahan tradisi seseorang dalam bernyanyi

Ini mengacu pada kemampuan untuk mengubah sikap atau kebiasaan seseorang yang awalnya tidak mau bernyanyi menjadi mau bernyanyi. Ini bisa melibatkan memahami hambatan atau ketidaknyamanan yang dialami seseorang dalam bernyanyi dan membantu mereka untuk mengatasi hal tersebut melalui pendekatan yang mendukung dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menyanyi.

Dengan melihat kondisi tersebut, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran seni musik di SMP Negeri 9 Solok Selatan, khususnya dalam konteks pembelajaran bernyanyi secara unisono. Penelitian ini akan diarahkan pada siswa kelas VII sebagai objek studi, dengan harapan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kendala dan peluang dalam penerapan pembelajaran musik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada upaya peningkatan mutu pendidikan seni budaya di jenjang sekolah menengah pertama. Berdasarkan pendapat (Yayat, 2007 : 35), seni adalah bagian dari kebudayaan yang berkembang seiring dengan kemajuan manusia sebagai pencipta dan pemikir seni.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami fenomena terkait pengalaman subjek, seperti tingkah laku, pandangan, motivasi, dan tindakan, yang dijelaskan dengan kata-kata dalam konteks natural yang spesifik serta dengan memanfaatkan beragam metode alami. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama bersama dengan bantuan alat tulis dan telepon seluler. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, kajian pustaka, serta dokumentasi. Proses analisis data mencakup pengumpulan informasi, identifikasi data, klasifikasi informasi, klarifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono di Kelas VII SMP Negeri 09 Solok Selatan

Pelaksanaan kegiatan menyanyi secara unisono di kelas VII SMP Negeri 09 Solok Selatan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh guru Seni Budaya. Dalam pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran menyanyi unisono, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa sangat menikmati pembelajaran seni budaya. Menyanyi unisono diartikan sebagai menyanyi dalam satu suara yang menyelaraskan melodi sebuah lagu. Dalam proses pembelajaran menyanyi terdapat juga aktivitas menyanyi unisono, yang berarti menyanyi secara kolektif dengan satu suara.

Pada pertemuan pertama, guru meminta peserta didik untuk membuka halaman buku tentang materi pelajaran “Bernyanyi Secara Unisono” di buku paket seni budaya. Kemudian guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik dengan pertanyaan, “Apa itu bernyanyi?” guru mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar. Ada beberapa peserta didik yang mengangkat tangan dan menjawab. Kemudian guru memberikan pertanyaan selanjutnya, “Apa teknik-teknik vokal dalam bernyanyi?” beberapa siswa mengangkat tangan dan menjawab, peserta didik yang aktif diberikan nilai tambahan dan di catat dibuku nilai peserta didik. Dengan memberikan tambahan nilai ini membuat peserta didik yang *pasif* berpacu untuk *aktif* dalam menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya guru menjelaskan pengertian dari Bernyanyi Secara *Unisono*, guru menjelaskan *intonasi*, *artikulasi* dan langkah-langkah bernyanyi secara *unisono*.

Bernyanyi secara *unisono* terbagi menjadi kata menjadi 2 kata yaitu “Uni” (Satu/Sama) dan “Sono” (Suara/Nada) jadi, Bernyanyi secara *unisono* merupakan bernyanyi secara kelompok atau bersama-sama dengan menggunakan satu suara atau melodi yang sama. Adapun macam-macam suara dalam bernyanyi:

- a. *Sopran* : Suara tinggi wanita
- b. *Alto* : Suara rendah wanita
- c. *Tenor* : Suara tinggi Laki-laki
- d. *Bass* : Suara rendah laki-laki

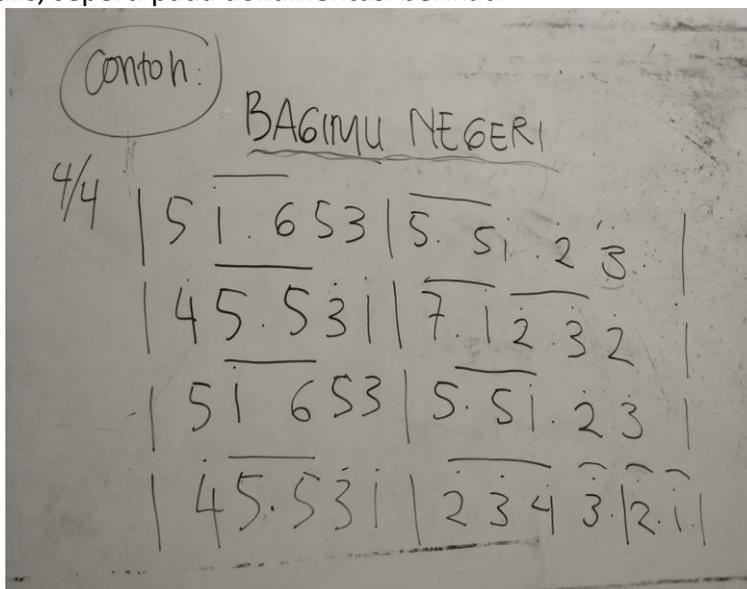
Kemudian guru menjelaskan tentang teknik-teknik vokal dalam bernyanyi yaitu :

- a. *Intonasi* : Tinggi rendahnya suatu nada
- b. *Artikulasi* : Pengucapan kalimat
- c. Sikap badan

d. *Phrasing* : Pemenggalan kalimat/ diam sejenak

e. Teknik Pernapasan

Setelah guru menjelaskan pengertian dan teknik-teknik vokal bernyanyi secara *unisono*, sebagai contoh bernyanyi guru mencobakan salah satu lagu nasional yaitu “Bagimu Negeri” menggunakan notasi angka yang dituliskan di papan tulis. Sebelum peserta didik mempraktekkan, guru memberi contoh kepada siswa terlebih dahulu, ketika guru sudah selesai mencontohkan lagu “Bagimu Negeri” barulah diikuti oleh peserta didik secara bersama-sama. Ternyata peserta didik kelas VII tidak hafal dengan lagu “Bagimu Negeri”, saat bernyanyi bersama-sama banyak dari mereka yang diam, berbicara dengan teman yang lain, senyum-senyum malu karena tidak percaya diri dan tidak tahu dengan lagu “Bagimu Negeri”. Sebelum menyanyikan lagu Bagimu Negeri, guru menyuruh peserta didik untuk membawa kertas *partitur* lagu “Bagimu Negeri” dan guru menuliskan *partitur* dalam not angka di papan tulis, seperti pada dokumentasi berikut:



Gambar 1. Notasi Angka Lagu “Bagimu Negeri”

Dari yang peneliti amati, saat guru melakukan praktik, masih terdapat ketidakselarasan nada, dan pada saat proses belajar, guru belum sepenuhnya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kreativitas siswa, seperti menampilkan video bernyanyi secara unisono di dalam kelas, serta memakai alat musik keyboard dan lain-lain. Sebenarnya, dengan memanfaatkan media pembelajaran, guru dapat mempermudah proses belajar, sehingga siswa lebih mudah memahami materi bernyanyi secara unisono, karena mereka terlibat langsung dalam praktik bernyanyi secara unisono.

Karena minimnya pengetahuan peserta didik terhadap lagu “Bagimu Negeri”, guru meminta peserta didik untuk tampil ke depan menyanyikan lagu “Bagimu Negeri” sebagai contoh kepada peserta didik lainnya.

Berikut ini adalah kegiatan saat siswa tampil didepan untuk mencoba mempraktekan bernyanyi secara *unisono* sesuai dengan materi ajar yang sudah diajarkan oleh guru seni budaya siswa kelas VII pada mata pelajaran Seni Budaya diminta guru untuk tampil ke depan kelas dan menyanyikan salah satu lagu nasional yang telah diajarkan oleh guru Seni Budaya lagu “Bagimu Negeri” siswa yang maju ke depan merupakan sebagai contoh

pertama kepada teman-teman kelasnya yang lain. Siswa yang maju ke depan bernama Kania Pamela, Nabila Azalia Azhar dan Wafa Olivianti menyanyikan lagu “Bagimu Negeri”

Kemudian guru meminta siswa laki-laki untuk maju ke depan menyanyikan lagu nasional “Bagimu Negeri” tiga siswa yang tampil di depan bernama Arya Rivalino Sirait, Revand Gunawan dan Daffi Alfajri. Dari peneliti amati banyak diantara siswa yang belum percaya diri untuk tampil menyanyikan lagu nasional “Bagimu Negeri” di depan, ada diantara mereka yang *artikulasinya* tidak jelas, tidak hafal lagunya dan kurang pemahaman dalam bernyanyi secara unisono. Untuk seorang penyanyi memiliki pemahaman yang baik tentang artikulasi, posisi tubuh menjadi salah satu elemen yang sangat penting dan bermanfaat (Simanungkalit, 2008:63).

Pada pertemuan kedua, guru melakukan ujian praktek kepada peserta didik di kelas VII untuk menyanyikan lagu nasional “Hymne Guru”. Peserta didik diharapkan mampu bernyanyi dengan baik, teknik vokal, teknik pernapasan dan posisi badan yang benar. Namun banyak siswa yang belum siap ketika diminta tampil bernyanyi didepan dengan alasan tidak hafal lirik lagu, malu ,takut ditertawakan teman-teman di kelas. Padahal pada pertemuan pertama guru sudah memberitahu peserta didik pada pertemuan kedua akan ada pengambilan nilai ujian praktek menyanyikan lagu nasional “Hymne Guru” guru sudah memberitahukan dikelas dan menggulang kembali di grup *whatsapp* seni budaya, namun masih saja ada peserta didik yang tidak hafal dan belum siap untuk bernyanyi di depan. Berikut adalah dokumentasi saat peserta didik tampil bernyanyi di depan:

Himne Guru
Ciptaan : Sartono

DO=C
4/4 Maestoso

C	F	C	F	Em	Dm	C	G
5 1̣ . 5 5 4 4 . 3 3 3 4 3 2 1 2 . . 3̣ 4							
Ter pu ji lah wahai	engkau i bu ba pak gu ru	nama					
C	F	C	G	C			
5 5 5 4̣ 3̣ 6 7 1̣ 6 5 4̣ 3̣ 4 2 1 . . 1							
Mu akan sela lu hi dup da lam sanu bari ku se							
Dm	G	C	Dm	C	C		
2 2̣ 3̣ 4 5 3 3̣ 4 5 1 2 2̣ 3̣ 4 6 5 . . 1							
mua baktimu a kan kuukir di da lam ha ti ku sba							
Dm	G	C	D	G			
2 2̣ 3̣ 4 5 3 3̣ 4 5 5 4 6 2̣ i 7 . . 5							
gai prasasti trima kasih ku tuk pe ngabdi an mu eng							
C	F	C	F	Em	Dm	C	G
<i>Reff.</i> 1̣ . 5 5 4 4 . 3 3 4 3 2 1 2 . . 3̣ 4							
Kau sbagai pe li ta da lam ke ge la pan engkau							
C	F	C	G	C			
5 5 5 4̣ 3̣ 6 7 1̣ 6 5 4̣ 3̣ 4 5 3 . . 3̣ 4							
Lak sa na embun penye juk da lam ke hau san engkau							
C	F	C	G	C			
5 5 5 4̣ 3̣ 6 7 1̣ 6 5 4̣ 3̣ 4 2 1 . . .							
Pa tri ot pahlawan bangsa tanpa tanda ja a sa							

Gambar 2. Bahan Ujian Praktek

Lagu yang dinyanyikan untuk ujian praktek adalah lagu “Hymne Guru”, peserta didik masing-masing membawa notasi angka lagu “Hymne Guru” dari rumah untuk dinyanyikan saat ujian praktek. Sebelum guru memanggil peserta didik untuk maju ke depan, guru

mencoba mempraktekan bernyanyi lagu “Hymne Guru” kepada peserta didik secara bersama-sama kemudian peserta didik dipanggil berkelompok secara acak menyanyikan lagu Hymne Guru di depan untuk nilai ujian praktek bernyanyi secara *unisono*.

Dari pengamatan peneliti, saat bernyanyi di depan kelas peserta didik masih terlihat malu-malu, suara saat bernyanyi kurang jelas, *artikulasi/* pengucapan syair lagu tidak terdengar jelas, lirik lagu kurang hafal, beberapa kali guru memperingati untuk mengeluarkan suara yang jelas dan keras, tetapi beberapa peserta didik tidak ada yang berani mengeluarkan suara dengan lantang, namun peserta didik sudah berani untuk tampil di depan walaupun peserta didik belum mampu bernyanyi dengan baik. Teknik vokal, teknik pernapasan, posisi badan hingga ketetapan nada yang belum benar.

2. Evaluasi

Selama proses pembelajaran nyanyian secara serentak di kelas VII Tahun Ajaran 2024/2025, pengajar memberikan tugas berupa ringkasan materi nyanyian secara serentak. Setiap kali pertemuan materi selesai, guru mengadakan evaluasi. Evaluasi di akhir sesi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru serta untuk memastikan apakah siswa sudah menguasai pelajaran nyanyian secara *unisono*.

Dilihat dari segi administrasi pengelolaan nilai guru menilai secara subjektif dalam ujian *psikomotor*. Namun, pada saat memberikan penilaian pada peserta didik yang melaksanakan ujian, guru melakukan penilaian secara keseluruhan sehingga tidak sesuai dengan RPP yang dibuatnya, guru juga kurang dalam menguasai materi seni musik bernyanyi secara *unisono* sehingga penilaian yang diberikan guru kurang baik. Guru hanya menilai beberapa penialain sehingga teknik-teknik bernyanyi yang benar tidak terdapat pada penilaian, seharusnya guru membuat penilaian teknik-teknik bernyanyi jika guru melakukan penilaian sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusunnya.

Dari pengamatan peneliti saat peserta didik tampil di depan kelas, dapat peneliti uraikan seperti berikut:

a. Ketetapan Membidik Nada (*Pitch*)

Kemampuan untuk menetapkan nada secara akurat dikenal sebagai pengendalian nada. Ketidakmampuan dalam menetapkan nada akan berakibat pada suara yang terdengar tidak harmonis atau tidak tepat., namun peserta didik menyanyikan lagu Nasional “Hymne Guru” di depan ada beberapa nada yang kurang pas seperti pada lirik “...*Engkau Patriot Pahlawan Bangsa...*”

b. Interpretasi Lagu

Merupakan bentuk penafsiran atau meterjemahkan dalam proses komunikasi melalui lisan atau gerakan, yang ditujukan untuk menggungkapkan maksud lagu yang dinyanyikan seperti rasa sedih, marah, bahagia dan menggungkapkan rasa terimakasih kepada guru yang tanpa jahasa dalam mendidik.

Namun saat peserta didik menyanyikan lagu nasional “Hymne Guru” tidak ada diantara peserta didik yang mampu menafsirkan maksud dari lagu “Hymne Guru” seperti menggungkapkan rasa sedih dan rasa hormat yang menunjukkan ungkapan terimakasih kepada guru. Peserta didik belum percaya diri saat tampil di depan terlihat malu-malu dan *artikulasi* kurang dapat dipahami.

c. Penjiwaan Lagu

Ini tidak jauh beda dari *interpretasi* lagu, selain menyampaikan pesan kemampuan peserta didik dalam bernyanyi dengan mengungkapkan nilai rasa saat bernyanyi itulah yang disebut dengan penjiwaan terhadap lagu. Adapun yang perlu diperhatikan yaitu: *Ritme* atau irama sesuai dengan unsur-unsurnya: Nada, Melodi, *Harmoni*, Tempo, *Dinamik*, Tangga Nada, Tanda Kunci kemudian yang perlu diperhatikan adalah *birama* mempunyai tekanan suara yang teratur.

Dalam menyanyikan lagu "Hymne Guru" yang peneliti amati, peserta didik belum maksimal dalam bernyanyi, tempo bernyanyi yang tidak beraturan, tidak ada *dinamik* dan rasa dari lagu yang dibawakan peserta didik sampai pesan yang mau disampaikan ke pendengar.

3. Pembahasan

a. Tujuan Pembelajaran

Pencapaian yang dilakukan oleh pendidik terkait enam indikator menurut analisis penelitian menunjukkan bahwa beberapa sudah dilaksanakan, sementara yang lainnya masih belum. Ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi, tampak bahwa banyak siswa yang masih kesulitan memahami. Dari enam indikator tersebut, salah satu yang belum dilaksanakan adalah menyanyikan lagu daerah, di mana guru tidak memberikan materi tentang lagu daerah kepada siswa. Hal ini terlihat saat ujian praktik, di mana siswa hanya menyanyikan lagu "Hymne Guru". Berdasarkan Sonia dan Maestro (2021), untuk melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru seharusnya telah menyiapkan berbagai aspek yang menyangkut proses belajar baik di kelas maupun secara daring sebelum mengajar. Persiapan ini termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada saat ujian praktek menyanyi secara bersamaan dengan lagu Hymne guru, banyak peserta didik yang tidak menerapkan teknik bernyanyi yang benar seperti: postur tubuh, pengucapan, nada, serta teknik pernapasan yang masih kurang tepat. Dalam hal pengucapan, peneliti menyaksikan sejumlah peserta didik tampak ragu untuk mengeluarkan suara, huruf vokal (A,I,U,E,O) tidak terdengar jelas, dan beberapa dari mereka tidak menghafal lirik lagu. Di sisi lain, mengenai postur tubuh, secara umum peneliti melihat bahwa peserta didik masih belum menunjukkan sikap yang benar. Begitu juga dengan tempo saat bernyanyi, masih terdapat beberapa yang belum sesuai.

Berdasarkan observasi peneliti, pengajaran oleh guru seni budaya telah dilakukan dengan baik, tetapi guru belum mengimplementasikan kaidah yang seharusnya dalam bernyanyi secara unisono. Yang terjadi adalah guru lebih fokus pada hafalan lirik lagu oleh siswa, sementara siswa belum menerapkan atau mengamalkan teori-teori yang sudah diajarkan. Sebaiknya, siswa harus lebih termotivasi dalam belajar bernyanyi, menguasai teknik-teknik bernyanyi, dan berlatih kestabilan nada agar terdengar lebih harmonis.

b. Materi Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan peneliti, materi yang disampaikan oleh pengajar dalam rencana pembelajaran mencakup definisi bernyanyi secara unisono, teknik-teknik dalam bernyanyi, langkah-langkah serta elemen-elemen bernyanyi unisono. Untuk materi lagu yang diajarkan, terdapat dua lagu yang terdiri dari lagu-lagu nasional dan daerah, seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Namun, materi lagu yang dinyanyikan oleh guru hanya melibatkan lagu nasional dalam pembelajaran bernyanyi unisono akibat minimnya pemahaman dari guru saat memberikan pengajaran. Menurut (Febri, 2020), pembelajaran

seni musik, khususnya mengenai bernyanyi unisono, dilaksanakan melalui berbagai tahapan perencanaan.

c. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dalam perencanaan pembelajaran mencakup pendekatan ilmiah dan model pembelajaran *discovery learning*, yang dapat diamati oleh peneliti di lapangan ketika guru menjalankan proses mengajar melalui langkah mengamati, bertanya, menganalisis, dan berkomunikasi. Menurut (Azimah, 2018) pendekatan ilmiah ini melibatkan pengumpulan informasi. Pada sesi pertama, siswa melakukan pengumpulan informasi di mana guru memberikan tugas kelompok yang memanfaatkan buku siswa sebagai sumber data. Pada sesi kedua, pengajar memberikan pekerjaan baru untuk mencari tahu tentang metode vokal dan pernapasan, serta memilih lagu yang cocok dengan kelompok mereka untuk dipraktikkan. Tahap terakhir dari pendekatan ilmiah adalah komunikasi, di mana para siswa diharapkan dapat menyanyikan lagu secara bersamaan dengan menerapkan teknik vokal dan pernapasan yang benar serta sikap tubuh yang tepat, sambil memberikan penilaian dan pengakuan terhadap kelompok yang tampil. Di sesi pertama dan kedua, terdapat fase komunikasi.

d. Media Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran bernyanyi secara bersama-sama, peneliti mengamati bahwa guru tidak memanfaatkan alat bantu seperti komputer, proyektor, atau speaker untuk keperluan audio. Setiap sesi pengajaran, guru juga tidak membawa instrumen musik untuk mendampingi siswa saat bernyanyi, seperti keyboard atau gitar. Guru hanya mengandalkan papan tulis sebagai alat untuk menjelaskan materi tentang bernyanyi secara bersama-sama. Sebenarnya, penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, fasilitas seperti proyektor LCD di sekolah tidak memadai untuk kelas-kelas yang ada. Meskipun begitu, guru seharusnya lebih kreatif dalam memanfaatkan proyektor LCD yang tersedia, serta menciptakan media pembelajaran lainnya, sehingga bisa memotivasi siswa dan membuat mereka merasakan langsung apa yang mereka pelajari. (Sopati et al., 2018). Alasan di balik ketidakgunaan media dalam pengajaran oleh guru adalah karena merasa kesulitan dalam menyiapkan semuanya sendiri, seperti laptop dan proyektor, akibat keterbatasan waktu yang membuat proses pembelajaran tidak optimal.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran menyanyi secara unisono di kelas VII SMP Negeri 09 Solok Selatan, tidak semua rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh pengajar terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa kendala bagi guru dalam merancang indikator pembelajaran, dan kurangnya alat bantu mengajar membuat proses pembelajaran belum optimal. Pengajar hanya memanfaatkan papan tulis dan buku paket sebagai alat bantu mengajar yang menyebabkan siswa tidak dapat menampilkan kreativitasnya secara maksimal. Dalam proses pengajaran, guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran lainnya selain papan tulis dan buku mata pelajaran seni budaya. Metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah *discovery learning*, yang menekankan kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Siswa juga belum mampu bernyanyi dengan tempo dan nada yang benar, disebabkan oleh kurangnya pemahaman pengajar

tentang materi menyanyi secara unisono, sehingga penguasaan siswa dalam belajar menyanyi secara unisono menjadi kurang baik.

Referensi

- Aqib Zainal. (2013). *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Pontianak : Alfabeta.
- Azimah, N., Lumbantoruan, J., & Syeilendra. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono Menggunakan Pendekatan Sainifik*. E-Jurnal Sendratasik, 7(1), 15– 22.
- Baneo P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- E. Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Yrama Widya.
- E. Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Febri, D., Kadir, T. H., & Hadi, H. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi Di Kelas Vii-2 Smp Negeri 3 Padang*. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 75.
- Hariato Suyono. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jauhar M, Hamiyah, N. (2014) *Strategi Belajar- Mengajar di Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purnomo Rochmat Aldy. (2016). *Analisis Statistik*. Yogyakarta : [s.n.].
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sonia, A. F., & Maestro, E. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Kelas VIII di SMP Negeri 9 Pariaman Implementation of Cultural Arts (Music) Learning Class VIII at SMP Negeri 9 Pariaman*. 10, 33–42.
- Sopati, V. A., Hadi, H., & Wimbrayardi. (2018). *Pembelajaran Bernyanyi Secara Unisono di Kelas VII.1 UPT SMPN 1 Koto XI Tarusan*. *Jurnal Sendratasik*, 7(3), 58–62
- Yayat Nusantara. (2007). *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.